





*Flour*). Tepung ini merupakan tepung yang terbuat dari singkong yang telah dimodifikasi dengan perlakuan fermentasi sehingga memiliki karakteristik mirip dengan terigu. Tentunya hadirnya tepung mocaf dapat mengurangi ketergantungan terhadap gandum impor sekaligus dapat menghemat devisa negara.

Selain itu pengembangan penanganan pasca panen berbasis tepung mocaf ini dapat meningkatkan perekonomian para petani yang ada di Desa Sumurup. Sebab peliknya permasalahan yang sering dihadapi oleh petani singkong menyebabkan petani merugi yakni rendahnya nilai jual singkong disaat musim panen raya tiba dengan mencapai Rp. 300-500 perkilogramnya. Jumlah ini sangat tidak sesuai dengan kebutuhan yang telah dikeluarkan oleh petani di saat produksi.

Kegiatan pemberdayaan mulai dari Bulan Oktober 2016 dimana peneliti mulai mencari dan menganalisis masalah dari setiap perjalanan yang terjadi, baik dari lembaga atau dinas-dinas yang terkait seperti Dinas Ketahanan Pangan, Balai Penyuluh Pertanian (BPP), dan perusahaan mocaf di Kecamatan Karang. Begitu juga dengan lembaga-lembaga yang terkait dengan administrasi penelitian seperti Bangkesbangpol, Kecamatan Bendungan dan juga Kantor Desa Sumurup, juga langsung bersumber dari ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok wanita tani Bina Usaha dan PPL melalui *Focus Group Discussion* (FGD) bersama anggota kelompok wanita tani Bina Usaha.

Munculah gagasan untuk membentuk Sekolah Lapang Mocaf. Sekolah Lapang ini dilakukan berdasarkan analisis bersama, antara fasilitator, PPL, dan beberapa anggota kelompok wanita tani Bina Usaha, tidak lupa juga peran bimbingan dan persetujuan dari Dosen Pembimbing lapangan. Pendidikan dan

pelatihan pembuatan tepung mocaf adalah pembelajaran yang sangat penting. Namun jika hal ini di beri wadah dan lebih dikhususkan dengan partisipasi petani yang mempunyai keinginan dan kemampuan untuk belajar, ini akan lebih banyak lagi manfaatnya. Gagasan dalam pembentukan Sekolah Lapang Mocaf ini sesuai dengan kondisi lapangan dan keinginan dari para petani singkong, yang sebagai subjek dari penelitian dalam pemberdayaan masyarakat ini. Pendidikan dalam Sekolah Lapang Mocaf ini berlandaskan pendidikan alternatif yang digagas oleh Paulo Freire melibatkan tiga unsur : pengajar, palajar, realitas dunia. Pengajar dan pelajar adalah subyek yang sadar (*cognitive*) sedangkan, realitas dunia adalah objek yang disadari (*cognizable*).<sup>138</sup>

Menurut Freire, Pendidikan adalah sebuah kegiatan belajar bersama antara pendidik dan peserta didik dengan perantara dunia, oleh objek-objek yang dapat dikenal. Pendidikan tidak lagi sekedar pengajaran, namun dialog antara para peserta didik dan pendidik yang juga belajar. Keduanya bertanggung jawab bersama atas proses pencapaian. Hal ini merupakan sebuah penghargaan terhadap peserta didik sebagai manusia. Pendidikan bukan lagi proses transfer ilmu pengetahuan, sebab keduanya sama-sama dalam suasana dialogis membuka cakrawala realita dunia. Pendidikan dengan pendekatan kemanusiaan sering diidentikan dengan pembebasan, yakni pembebasan dari hal-hal yang tidak manusiawi. Jadi, untuk mewujudkan pendidikan yang memanusiakan manusia dibutuhkan suatu pendidikan yang membebaskan dari unsur dehumanisasi. Dehumanisasi tersebut bukan hanya menandai seseorang yang kemanusiannya

---

<sup>138</sup> Roem Ropatimasang, dkk *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: INSISTPress, 2010) Hal. 56





selanjutnya agar tidak terjadi kegagalan yang kedua kalinya. Jika percobaan mengalami keberhasilan maka petani akan merasakan hasilnya bersama. Kegagalan bukan menjadi halangan bagi pembelajaran bersama ini. Akan tetapi, semakin menjadi ilmu yang dapat ditemukan secara bersama. Dari proses sampai hasil yang didapatkan. Setelah melaksanakan rencana kerja maka petani akan mengalami pengalaman baru. Pengalaman baru ini kemudian di ungkapkan dan masuk tahap berikutnya yaitu menganalisa dan menyimpulkan kembali.

Temuan-temuan baru yang diperoleh dari uji coba pembuatan mocaf, mulai dari pembuatan mocaf dengan air sisa rendaman mocaf sebelumnya, hingga pada temuan pembuatan mocaf tanpa menggunakan bantuan enzim atau *starter*. Semua itu menjadi bukti bahwa pernyataan bahwa *research* dilakukan hanya untuk kalangan Perguruan Tinggi, ternyata pernyataan tersebut tidak sesuai, karena para petani singkong di Desa Sumurup telah melakukan *research* nya sendiri dengan melakukan uji coba-uji coba secara terus menerus hingga mereka menemukan sesuatu yang baru. yang tersebut merupakan hasil kegiatan mereka secara mandiri yang didukung dengan jiwa keingintahuan para petani yang tinggi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya kesadaran kritis para petani ini akan terbentuk ketika petani akan belajar menemukan sendiri ilmu dan prinsip yang terkemas dalam realita kehidupannya. Serta petani tidak hanya sekedar menerapkan pengalamannya untuk jadi pedoman pembelajaran (*learning by doing*). Namun juga akan mampu menciptakan ilmu baru yang akan digunakan untuk menyelamatkan tanah dan aset sumber daya masyarakat. Proses penemuan ilmu (*discovery learning*) yang dinamis sangat diharapkan dalam menyongsong

perubahan yang diinginkan.<sup>140</sup> Sehingga dalam target yang muncul adalah tercipta petani ahli yang siap untuk meneliti ancaman dan tantangan masa depan.

Hal ini sesuai dengan, pernyataan Conyers tentang Pendekatan Pengembangan Masyarakat, yang terdapat tiga komponen yaitu: *Pertama*, adanya penekanan yang diarahkan pada fungsi kemandirian, termasuk sumber-sumber dan tenaga setempat serta kemampuan manajemen lokal. *Kedua*, penekanan pada penyatuan masyarakat sebagai suatu kesatuan. *Ketiga*, keyakinan umum mengenai situasi dan arah perubahan sosial serta masalah-masalah yang ditimbulkannya.<sup>141</sup> Pendekatan pertama adalah menolong diri sendiri, di mana masyarakat di kawasan perdesaan menjadi partisipan yang berarti dalam proses pembangunan dan melakukan kontrol dalam kegiatan pengembangan. Pendamping menjadi fasilitator. Sedangkan komunitas (petani) memegang tanggung jawab utama dalam memutuskan apa yang menjadi kebutuhannya, bagaimana memenuhi kebutuhan itu dan mengerjakannya sendiri.

Melalui pendekatan tersebut, akhirnya melalui kegiatan penanganan pascapanen singkong dan membentuk kelompok belajar untuk para petani yang dikemas dalam Sekolah Lapang Mocaf sebagai menciptakan produk olahan pasca panen singkong menjadi tepung mocaf, petani mulai membangun kemandiriannya. Sesuai dari martabat manusia yang disebutkan George Ritzer yang mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk yang aktif menciptakan

---

<sup>140</sup> Mansour Fakhri, Dkk, *Pendidikan Populer Panduan Pendidikan Metode Kritis Partisipatoris*, (Yogyakarta : Insist Press, 2004), Hal. 17

<sup>141</sup> Suwarsono. Alvin Y. So. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. (Jakarta : Pustaka LP3ES, 1994). Hal. 15

kehidupannya sendiri yaitu kreatif, aktif dan evaluatif dalam memilih dari berbagai alternatif tindakan dalam mencapai tujuan-tujuannya.<sup>142</sup>

Hasil dari pendampingan melalui Sekolah Lapang ini tersebut ialah, petani mocaf menjadi lokalider dalam melakukan pemasaran produk tepung mocaf sebagai pengganti tepung terigu di masyarakat Desa Sumurup. Hasilnya terdapat tiga warung penjual Nasi *Geghog*<sup>143</sup> yang mulai menggunakan tepung mocaf untuk jajanan gorengan seperti tahu berontak dan tempe tepung. Antusias dan respon masyarakat yang luar biasa ini akhirnya menjadikan kegiatan usaha tepung mocaf oleh kelompok wanita tani Bina Usaha berjalan secara keberlanjutan atau *sustainable*. Selain itu keberhasilan pendampingan ini juga mewujudkan sebuah produk yang resmi dan memiliki nomer perizinan industri rumah tangga, melalui program dari Kementerian Kesehatan yang diberikan secara gratis untuk petani mocaf.

Sebagaimana yang dilakukan oleh fasilitator bersama petani. Permasalahan yang dihadapi oleh para petani di Desa Sumurup ini dapat diatasi dengan adanya *community power* (kekuatan kelompok) yang memiliki kepentingan bersama, yang memiliki masalah yang sama, serta memiliki ikatan sosial yang baik. Maka, dari hasil diskusi dan musyawarah bersama dengan kelompok wanita tani Bina Usaha Dusun Pule Sumurup yang dilakukan secara intens, dengan sendirinya mereka membentuk kelompok belajar yang dikemas melalui Sekolah Lapang Mocaf dimana sekolah lapang ini untuk membentuk petani ahli dalam

---

<sup>142</sup> Alimanda, George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta:Rajawali, 1985). Hal. 105

<sup>143</sup> *Geghog* merupakan nama nasi yang sudah matang dengan sambal ikan tuna, kemudian dibungkus dengan daun pisang, dan dikukus lagi. Makanan ini merupakan makanan khas Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek.

berwirausaha kreatif dengan kegiatan mengelolah teknologi pascapanen singkong menjadi tepung mocaf. Dengan demikian nantinya dari kegiatan intensif ini akan meningkatkan pendapatan dan taraf hidup para petani dari problema rendahnya nilai jual singkong. Serta membentuk kelompok usaha kecil untuk membantu meringankan, dan mengurangi masalah yang dihadapi. Sehingga petani singkong terbebas dari belenggu tengkulak atau pengepul untuk menjual produksi pertanian khususnya singkong yang selama ini mereka alami.

Dalam proses pembangunan, partisipasi masyarakat berfungsi sebagai masukan dan keluaran. Proses partisipasi dapat diklasifikasikan menjadi enam tahapan, yaitu mulai dari penerimaan informasi, pemberian tanggapan terhadap informasi, perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan akhirnya penerimaan kembali hasil pembangunan.

#### **B. Mengorganisir Masyarakat Tidak Lepas dari Hambatan dan Tantangan**

Dalam proses pendampingan mulai dari awal masuk dalam Lingkungan Desa Sumurup, pada Bulan Februari tahun 2016 bertugas untuk pemetaan belanja rumah tangga dengan foam sensus di setiap Kepala Keluarga untuk pembentukan Sistem Informasi Desa. Berangkat dari sanalah, inkulturasi dengan masyarakat Desa Sumurup dimulai. Tidak mudah menjadi satu dalam bagian kehidupan sosial mereka. Butuh waktu setengah tahun untuk benar-benar menjadi orang yang dipercaya oleh mereka. Berbagai sikap dan perilaku dari warga baik yang negatif maupun positif harus diterima dengan lapang dada.

Sikap pro dan kontra sering terjadi bahkan terkadang menimbulkan konflik kecil, seperti pertengkaran mulut. Namun, semua sikap tersebut membuat semakin





berkurang karena para peserta dalam sekolah lapang sudah mampu menemukan temuan baru yakni membuat tepung mocaf tanpa bantuan enzim. Serta untuk mengenalkan citra rasa dan keunggulan dari tepung mocaf para petani dan peserta melakukan kegiatan demonstrasi memasa dari berbagai olahan yang berbahan dasar tepung mocaf, untuk sebagai bukti bahwa kualitas mocaf lebih baik dari pada tepung terigu. Dengan demikian hambatan yang dirasakan oleh petani sedikit berkurang.

Hambatan-hambatan yang terjadi ketika mendampingi peserta Sekolah Lapang dan sendiri dalam melakukan pendampingan adalah semua pekerjaan dilakukan sendiri, seperti penggalian data, mengambil dokumentasi, dan hal-hal yang lainnya. Namun, hambatan tersebut tidak menjadi hambatan yang terlalu berlebihan jika seorang pendamping bisa mengatur jadwal pekerjaannya.

Sebagaimana yang dirasakan pendamping, saat melakukan proses pasti ada sebagian masyarakat yang tidak percaya bahkan meragukan kegiatan kita, namun tidak sedikit pula yang menunjukkan simpati, tergerak ikut untuk melakukan uji coba pembenihan agar terlepas dari ketergantungan yang dialami. Apalagi pendamping adalah pihak luar yang bukan menjadi bagian dari masyarakat setempat

Dari pengalaman mendampingi kelompok wanita tani Bina Usaha di Dusun Pule, Desa Sumurup ternyata, menjadi seorang pendamping di masyarakat bukanlah hal yang mudah. Menjadi seorang pendamping berarti harus menjadi seorang pendengar yang setia. Selain menjadi seorang pendengar yang setia, seorang pendamping juga harus memiliki kesabaran yang cukup tinggi serta





